

# **INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER**

**Fatma Laili Khoirun Nida**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.  
syakila.elmuna@gmail.com

## **Abstrak**

Pendidikan karakter sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa sebagai agen perubahan. Banyak pendidik tidak memahami hubungan yang sangat tertutup antara moral dan karakter. Selama ini pendidik hanya mengaktualisasikan konsep pendidikan karakter sebagai produk yang siap digunakan oleh siapa saja, kapan saja dan kepada setiap orang tanpa mendalami memahami teori dasar yang mendasari lahirnya konsep. Selain itu, tahap perkembangan moral peserta didik berpartisipasi dalam proses pencapaian sukses dampak besar dari pendidikan karakter. Tulisan ini diharapkan memberikan wawasan pendidik untuk mampu memahami terutama keberadaan aspek moral dan perkembangan, sehingga melalui pemahaman ini, mereka akan mendapatkan teknik pendidikan karakter yang efektif dan memiliki relevansi dengan peserta didik. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil dari pembahasan didapatkan bahwa pendidik perlu memahami konsep Lawrence Kohlberg pada tahap perkembangan moral, pendidik perlu menerapkan tiga komponen utama pendidikan karakter yang meliputi moral yang mengetahui, perasaan moral, dan perilaku moral sebanding dengan aspek moral dan perkembangan.

**Kata kunci: pendidikan, karakter, pengembangan, moral**

**Abstract**

*INTERVENTION OF LAWRENCE KOHLBERG'S MORAL DEVELOPMENT THEORY IN THE DYNAMICS OF CHARACTER EDUCATION. Character education is very important in forming the students' personality as agents of change. Many educators do not understand the closed relationship between the moral and character. During this period, educators only actualize the character educational concept as a product that is ready to be used by anyone, anytime and to any person without deeply understanding the basic theory underlying the birth of the concept. Moreover, the learners' moral development stages participate in the process of achieving a big impact success of character education. This article is expected that educators could comprehend especially the existence of moral and developmental aspects, so that through this understanding, they will get an effective character educational techniques and have relevance to the learners. This study uses library research. The result of this study is that the educators need to understand the Lawrence Kohlberg concept on moral developmental stages, educators are able to implement the three main components of character education.*

*Keywords: character, education, moral, development*

**A. Pendahuluan**

Marcus Tullius Cicero, seorang cendekiawan Republik Roma pernah mengingatkan warga kekaisaran Roma bahwa kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya. Demikian juga sejarawan ternama, Arnold Toynbee, pernah mengungkapkan bahwa dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas diantaranya hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam. Kenyataannya sejarah peradaban di segala penjuru dunia telah mampu membuktikan kebenaran ungkapan tersebut. Cina, India dan Brazil merupakan beberapa negara yang memiliki karakter yang kuat sehingga mampu menunjukkan ke dunia kemajuan dan kesejahteraan bangsanya. Sebaliknya, negara Yunani kontemporer, serta sejumlah negara Afrika dan Asia, karena karakter yang lemah, mereka nyaris tidak punya kontribusi bermakna pada kemajuan dunia.

Di Indonesia, fenomena yang tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan masyarakat modern saat ini adalah ketidakmampuan atau ketidakberdayan untuk membedakan mana yang menjadi kepentingan pribadi, dan mana yang menjadi kepentingan umum.

Lingkungan dan sistem yang cenderung hedonis, materialistis telah menyeret sebagian masyarakat pada sifat egois dan arogan. Maka, dampak nyata yang ada disekitar kita adalah mengganasnya korupsi, kolusi dan nepotisme, kebebasan seksual, penindasan baik fisik maupun fisik dalam perilaku anarkisme masa, dan beragam perilaku negatif yang ironisnya telah disikapi oleh masyarakat secara permisif. Maka sebagai akumulasi maraknya fenomena patologi social tersebut, krisis karakterlah yang menjadi akar permasalahannya.

Pesimisme masyarakat terhadap fenomena krisis karakter yang merambah pada “penyakit moral” tersebut merupakan keprihatinan masal yang hanya mampu dijawab oleh elemen dasar pembangunan suatu bangsa melalui peran pendidikan. Walaupun pada tataran realita yang ada menunjukkan kegagalan sebuah system pendidikan untuk membangun nilai-nilai dasar bagi karakter suatu bangsa, namun bukan suatu keterlambatan untuk mengevaluasi dan merekonstruksi pendekatan apa yang menjadi prioritas utama dalam membangun karakter sebagai fondasi utama dalam kehidupan generasi suatu bangsa.

Memilih formulasi yang tepat sebagai tindakan yang bersifat prefentif sekaligus kuratif dalam mengentaskan penyakit kronis yang melanda anak bangsa, maka dunia pendidikan di Indonesia mencoba merealisasikan pendidikan karakter dalam berbagai lapisan pendidikan formal khususnya. Sebagai bentuk pengukuhan atas pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, sejak tahun 2013 diberlakukan kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum tersebut lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anak bangsa dimana kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter disamping ketrampilan dan kemampuan kognitif. Orientasi yang mendasar dari implementasi kurikulum 2013 tersebut adalah menitikberatkan pada kemampuan anak dalam menghormati kembali norma-norma yang menjadi budaya bangsa diantaranya adalah pembangunan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Implementasi kurikulum 2013 di sekolah memiliki nilai sikap yang sangat bermanfaat

untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, karena di dalam kurikulum tersebut mengandung beberapa sikap utama manusia. Sikap tersebut adalah sipiritual, sosial, dan ketrampilan, sehingga hal tersebut akan membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam dinamikanya, pendidikan karakter tentu tidak dapat mengabaikan kondisi peserta didik sebagai sasaran dari pendidikan tersebut. Berbagai aspek psikis yang berpotensi memiliki peran dalam memberi warna pada diri peserta didik tentu akan menjadi contributor yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan dalam pembentukan karakter mereka. Salah satunya adalah aspek perkembangan moral peserta didik, dimana dengan memahami aspek moral tersebut mampu memberi support dalam pencapaian target dari proses pendidikan karakter. Namun, tidak banyak yang memahami bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara moral dan karakter. Umumnya konsep pendidikan karakter tersebut, sudah siap pakai, untuk di implementasikan di lapangan. Tentu hal ini tidak menjadi masalah sejauh tidak ada hambatan yang dihadapi pada proses pendidikan, namun demikian alangkah baiknya apabila si calon pengguna mengetahui dasar teori yang mendasari lahirnya konsep yang akan digunakan, sehingga dapat dipahami dinamika perkembangan terbentuknya perilaku yang diharapkan, serta mampu mengimplementasikannya sesuai dengan kerangka dasar teoritiknya, khususnya dari perspektif psikologi – ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Dalam pendidikan karakter memiliki tiga komponen yang penting, yaitu *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral action/moral behaviour*. Ketiga komponen dasar ini merupakan satu kesatuan yang kontinyu dalam perkembangan moral anak. Dengan demikian mempelajari perkembangan moral anak akan bermanfaat juga sebagai dasar pengetahuan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Dengan berpijak pada keyakinan bahwa moral sangat berkontribusi dalam proses pendidikan karakter, untuk itulah maka dalam tulisan ini akan memberi gambaran tentang tahap-tahap perkembangan moral pada individu menurut Kohlberg, sehingga dengan mengacu pada teori pentahapan perkembangan moral tersebut akan mampu memberi dukungan dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter**

Memahami makna pendidikan karakter tentunya berangkat dari pemahaman kita mengenai definisi dari karakter itu sendiri. Menurut Thomas Lickona (dalam Wibowo, 2012: 32), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Menurut Suyanto (dalam Wibowo, 2012: 33) karakter adalah cara berfikir, dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623), istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam definisi yang lain dijelaskan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Memahami beberapa definisi karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap maupun cara seseorang merespon segala stimulus dan permasalahan hidup disekitar mereka baik melibatkan kemampuan kognitif maupun emosi mereka dan teraktualisasikan dalam perilaku mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas. Maka tidak dapat dinafikan bahwa peranan karakter sangat dominan dalam membentuk wajah suatu bangsa dan sangat menentukan kemajuan suatu negara.

Memahami betapa besar kontribusi karakter dalam mewarnai kehidupan suatu bangsa maka tidak dapat dinafikan bahwa peran karakterpun memiliki andil besar dalam setiap dimensi kehidupan suatu bangsa. Fenomena yang ada disegala penjuru dunia menunjukkan bahwa bangsa yang memiliki karakter yang tangguh maka secara beriringan mampu tampil sebagai bangsa yang maju dan sejahtera pembusukan moral yang dimaksud oleh Arnold Toynbe sebagai salah satu kontributor utama dalam kehancuran suatu bangsa dapat diidentifikasi dengan lemahnya karakter bangsa yang bersangkutan. Maka dapat disimpulkan bahwa peranan

karakter suatu bangsa sangat menentukan kualitas dari pembangunan bangsa itu sendiri.

Karakter tangguh yang dimiliki individu akan membuat individu tersebut mampu bertahan dalam segala situasi kehidupan yang stabil sampai pada kondisi yang tersulit sekalipun. Ia akan dapat menciptakan kehidupan yang kondusif dan bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya. Maka untuk itulah diperlukan suatu usaha dalam rangka enumbuh kembangkan karakter yang positif sejak dini melalui pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter oleh dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23).

#### *a. Tujuan Pendidikan Karakter*

Socrates berpendapat bahwa tujuan yang paling mendasar dari sebuah pendidikan adalah untuk membentuk seseorang menjadi *good smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga pernah mengajarkan bahwa beliau memiliki misi utama dalam mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Ribuan tahun setelah itu, konsep utama dari rumusan tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menjadi penyambung misi dari Rosulullah Muhammad saw dan Socrates bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga Marthin Luther King yang menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intelegence plus character that is the true aim of education*" (dalam Majid, 2011: 30).

Penjabaran dari para tokoh-tokoh dunia yang berpengaruh pada dunia pendidikan diatas memberi gambaran bahwa secara universal pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat substansial yang disepakati sebagai nilai universal dalam tujuan pendidikan yang berlaku dimanapun, kapanpun dan oleh pemikiran siapapun. Tujuan mendasar yang diharapkan adalah membentuk

kualitas manusia yang lebih baik dalam sikap, pengetahuan, ketrampilan dan semua perilakunya.

### **b. Karakter yang Baik**

Karakter seseorang akan tampak pada kebiasaannya sehari-hari. Kecenderungan yang muncul adalah selalu memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Maka jika kebaikan merupakan substansi dari karakter yang ideal, maka makna kebaikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Baik, dapat bersifat objektif, yakni baik secara kualitas diakui dan dijunjung tinggi oleh agama maupun masyarakat, dan disisi lain baik juga dapat bersifat intrinsik, yakni baik yang secara kualitas lahir dari hati nurani manusia yang beradab.

Bertolak dari criteria objektif dan intrinsik tersebut maka melahirkan dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membangun sebuah karakter yang ideal yakni rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Selain mengajarkan dua kebajikan fundamental tersebut, terdapat sepuluh kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, meliputi: Kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*) (Saptono, 2011: 20-21).

### **c. Pilar Pendidikan Karakter**

William Kilpatrick menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) ialah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (*moral doing*). Maka berangkat dari pemikiran tersebut, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh ada tidaknya *knowing*, *loving* dan *doing* (*acting*) dalam proses penyelenggaraan pendidikan karakter (Majid, 2011: 31).

#### **1) Moral knowing**

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, dimana dalam tahapan ini bertujuan memberikan penguasaan pengetahuan pada siswa tentang nilai-nilai. Dalam

aspek ini, terdapat enam unsure yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan (*kognitif*) bagi mereka, yakni 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*moral knowing values*), 3) penentuan sudut pandang (*moral reasoning*), 4) Keberanian menentukan sikap (*decision making*), 5) pengenalan diri (*self knowledge*)

Karena *moral knowing* merupakan pembentukan karakter dalam komponen kognitif, maka peran akal tidak dapat diabaikan. Untuk itulah maka Allah dalam firmanNya menegaskan berkali-kali tentang potensi akal tersebut, dimana akal inilah yang menjadi unsur pembeda manusia dengan makhluk Allah yang lain, dan akal juga menjadi karakteristik fitrah manusia serta kontributor terbesar yang memposisikan manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Rosulullah saw, sebagai model terbaik dari pendidikan karakter merupakan salah satu figur yang sempurna karena kecerdasan akalnya. Sifat fathanah Rosulullah inilah yang dapat menjadi rujukan dalam pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Dengan merujuk pada keteladanan kecerdasan Rosulullah saw tersebut, maka kecerdasan akal saja tentu tidak cukup, namun juga harus dilengkapi dengan sikap bijaksana dan arif dalam berpikir dan bertindak. Implementasinya adalah sejauh mana individu dapat mengambil hikmah/pelajaran di balik setiap peristiwa sebagai bentuk pengalaman yang berharga bagi dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

## 2) *Moral loving atau moral feeling*

Tahapan ini merupakan penguatan aspek emosi (*afektif*) bagi siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentukbentuk sikap yang harus dirasakan dan diyakini oleh siswa yaitu kesadaran akan jati diri yang meliputi: 1) percaya diri (*self esteem*), 2) kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), 3) cinta kebenaran (*loving the good*), 4) pengendalian diri (*self control*), 5) kerendahan hati (*humility*). (Andayani, 2011:34). Dari kelima aspek yang terlibat dalam dimanika emosi siswa akan terakumulasi menjadi sikap yang pada akhirnya menjadi pijakan dari munculnya suatu perilaku dalam merespon segala stimulus yang hadir dalam kehidupan siswa.

Menurut Hernowo (2003: 19) bersikap merupakan keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan tersebut lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar. Sebagai konsekuensi dari sikap seseorang maka akan melahirkan kecerdasan rohaniah yang menjadi kekuatan rohaniah. Maka senada dengan pendapat ini, Tasmara (2001: 222) menjelaskan bahwa kecerdasan yang termanifestasikan dalam bentuk individu yang amanah, akan terpancar sebagai bentuk nilai yang berupa: rasa tanggung jawab sebagai manifestasi taqwa, kecanduan kepentingan (*sense of urgency*) dimana seseorang merasa untuk dapat melaksanakan tugasnya sebaik-baiknya, amanah yang terwujud dalam bentuk tidak asaja dipercaya tapi juga mempercayai, serta hormat menghormati.

Sikap tidak dapat diajarkan secara teoritis. Transfer sikap dapat dilakukan secara efektif melalui metode (*uswah*) teladan dari seorang guru pada murid atau orang tua pada anak. Maka sangat tidak mengherankan bila dilingkungan sekitar kita banyak mengalami kemerosotan moral yang tentunya berindikasi sikap di dalamnya dikarenakan minimnya teladan yang baik yang seharusnya menjadi sumber dalam pembentukan sikap yang positif bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, banyak orang tua maupun guru yang kurang memahami tentang kebutuhan anak untuk mengekspresikan pendapatnya sebagai langkah awal dalam pembentukan sikap mereka. Padahal, keterbukaan anak untuk menyampaikan pendapat, keyakinan dan dorongan, sebagai sebuah proses yang terjadi pada diri mereka, akan mengantisipasi pengaruh potensi buruk dari suatu lingkungan melalui kemampuan anak dalam mengidentifikasinya, mengendalikan dan menundukkan lingkungan buruk tersebut dengan bimbingan guru maupun orang tua.

### 3) *Moral doing atau moral behaviour*

Rosulullah dalam sabdanya: "*Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri*". Makna yang tersirat didalam hadits beliau adalah bagaimana kita harus berbuat baik terhadap sesama. Maka dalam mengimplementasikan kebaikan yang menjadi tugas kita tersebut mustahil akan dapat kita lakukan bila kita tidak dalam

kebersamaan. Untuk itulah maka manusia lahir sebagai makhluk sosial. Keberhasilan manusia sebagai makhluk sosial dapat diukur dari sejauh mana keberadaan mereka dapat memberi manfaat bahkan bermakna bagi orang lain.

Kemanfaatan yang harus kita sebar untuk sesama tidak akan bisa direalisasikan bila manusia tidak memiliki potensi atau kemampuan dan ketrampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan baik itu pendidik, orang tua maupun lingkungan agar proses pembelajaran hendaknya diarahkan pada pembentukan kompetensi agar siswa memperoleh *outcome* yang tidak hanya berkontribusi pada kehidupan dirinya sendiri namun juga member manfaat bagi kebaikan atau kualitas hidup orang lain. Bukan sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain (Majid, 2011: 36).

## 2. Perkembangan Moral

Menurut Santrock perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral di dalamnya menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan (Santrock, 2008: 316).

Menurut Havinghurst, moral bersumber dari adanya suatu tata nilai. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai (*value*) yang diinginkan itulah yang disebut moral. Dengan demikian perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosialnya, disamping pengaruh kuat dari perkembangan kognitif, afektif dan konatifnya (Ahmadi, 2005:104).

Bagi anak, perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam

lingkungan keluarganya yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalamnya. Oleh karenanya, dalam perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak (terutama ibu) sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak seterusnya.

### 3. Kontribusi Piaget Dalam Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan pelumas, modifikasi, dan penyempurna atas teori perkembangan kognitif Piaget. Perhatian tentang bagaimana anak-anak berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dirintis oleh Piaget pada tahun 1932 (dalam Santrock, 2008) melalui penelitian-penelitiannya yang luas dan mendalam dengan menggunakan metode observasi dan wawancara pada anak-anak berusia 4-12 tahun. Dalam penelitiannya, Piaget mengangkat persoalan-persoalan moral seperti mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Dari hasil penelitiannya, Piaget membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya, yaitu:

- a. 4-7 tahun: tahap moralitas heteronom; pada tahap ini cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan bersifat obyektif dan mutlak (dalam Monks, Knoer, & Haditono, 2001), artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh kekuasaan manusia.
- b. 7-10 tahun: tahap transisi; anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom, dan sebagian sifat lain dari tahap moralitas autonom.
- c. 10- dan seterusnya: tahap moralitas autonom; anak menunjukkan kesadaran bahwa peraturan dan hukum diciptakan oleh manusia, oleh karenanya dalam menilai suatu perbuatan, anak-anak selain mempertimbangkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, juga sekaligus mempertimbangkan maksud dan ikhtiar dari si pelaku.

Secara esensial temuan Piaget tentang penilaian moral dalam perkembangan kognitif memiliki kecocokan dengan teori dua tahap. Anak yang lebih muda dari usia 10 atau 11 tahun memikirkan tentang dilemma moral dengan satu cara, sedangkan anak yang usianya lebih tua akan berpikir dengan beragam cara. Anak yang lebih muda memandang aturan sebagai sesuatu yang absolute dan baku. Bagi

mereka aturan adalah produk orang tua atau Tuhan yang harus dipatuhi dan tak ada satupun yang bisa merubahnya. Namun pada anak yang lebih tua, mereka memahami aturan boleh berubah asal disepakati semua pihak. Aturan bukanlah hal yang bersifat sakral atau absolut tapi sebagai alat yang digunakan manusia secara kooperatif (Crain, 2007: 229).

Kira-kira pada usia 10-11 tahun pemikiran moral anak mulai mengalami pergeseran. Anak yang lebih muda memandang bahwa penilaian moral lebih bergantung pada konsekwensi-konsekwensi sedang pada yang lebih tua mereka memandang sebagai manifestasi dari niat atau intense. Maka piaget mencontohkan kasus yang terjadi pada seorang anak kecil yang memecahkan 15 cangkir saat membantu ibunya dan seorang anak kecil lain memecahkan 1 cangkir saat ia sedang berusaha mencuri kue coklat, maka anak yang lebih muda akan berpikir bahwa anak kecil pertama berbuat lebih buruk dari pada anak kecil yang kedua. Sebab anak yang lebih muda akan lebih terfokus pada jumlah cangkir yang dipecahkan (konsekwensi, dampak), sedangkan anak yang lebih tua lebih menilai kesalahan lebih besar pada anak kecil yang kedua karena kelompok tersebut lebih fokus pada motif atau niatan dari perbuatan tersebut.

Teori perkembangan moral yang dirintis Piaget ini kemudian dikembangkan oleh Kohlberg yang membagi tahap-tahap perkembangan moral dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Perkembangan moral terus berkembang samapai usia 16 tahun. Karenanya maka orang berasumsi bahwa masalah moral akan terus berkembang selama masa remaja. Maka Kohlberg terus melakukan wawancara pada kelompok remaja sehingga dari hasil penelitiannya menyempurnakan pentahapan yang diberikan oleh Piaget.

#### **4. Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg**

Dalam penelitiannya Lawrence Kohlberg berhasil memperlihatkan 6 tahap dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral anak dan orang muda. Keenam tipe ideal itu diperoleh dengan mengubah tiga tahap Piaget/Dewey dan menjadikannya tiga "tingkat" yang masing-masing dibagi lagi atas dua "tahap". Ketiga "tingkat" itu adalah tingkat prakonvensional, konvensional dan pasca-konvensional.

Anak dalam tahap prakonvensional sering kali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk. Tingkat ini biasanya ada pada anak-anak yang berusia empat hingga sepuluh tahun. Pada tingkat ini akan dijumpai dua tahapan yakni: Tahap I, Orientasi hukuman dan kepatuhan: Orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan sifat buruk dari tindakan ini.

Dilanjutkan tahap 2: Orientasi relativis-instrumental: Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di tempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal-balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis, timbal balik, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih atau keadilan.

Kedua tahapan dalam tingkat awal ini ini disebut *Hedonisme instrumental* dimana sifat timbal balik disini memegang peranan tapi dalam arti masih ”moral balas dendam”. Kedua tahapan inipun sesuai dengan waktu dengan stadium pra-operasional dalam teori perkembangan kognitif Piaget (Monks, dkk, 1999: 313).

Tingkat kedua atau tingkat konvensional yang terjadi pada usia 10-13 tahun, juga dapat digambarkan sebagai tingkat konformis, meskipun istilah itu mungkin terlalu sempit. Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandanginya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Individu tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, tetapi juga untuk mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial itu.

Pada tingkat konvensional terdapat dua tahapan yang meliputi: tahap 3, yakni orientasi kesepakatan antara pribadi atau

orientasi “anak manis”. Pada tahap ini, perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas dengan gambaran-gambaran stereotip mengenai apa yang dianggap tingkah laku mayoritas atau tingkah laku yang ‘wajar’. Perilaku kerap kali dinilai menurut niat, ungkapan “ia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting dan digunakan secara berlebihan. Orang mencari persetujuan dengan berperilaku “baik”.

Kemudian diikuti oleh tahap 4 yakni anak akan mematok Orientasi hukum dan ketertiban. Orientasi kepada otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajibannya.

Tingkat pasca-konvensional yang terjadi dalam usia 13 tahun ke atas, yang dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri, yang memiliki validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi yang memegangnya dan terlepas pula dari identifikasi si individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tersebut. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu.

Pada tingkat pasca-konvensional kita melihat ada dua tahapan yakni tahap 5; Orientasi kontrak sosial legalistis. Suatu orientasi kontrak sosial, umumnya bernada dasar legalistis dan utilitarian. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan. terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, yang benar dan yang salah merupakan soal nilai dan pendapat pribadi. Hasilnya adalah suatu tekanan atas sudut pandangan legal, tetapi dengan menggarisbawahi kemungkinan

perubahan hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai kegunaan sosial dan bukan membuatnya beku dalam kerangka hukum dan ketertiban seperti pada gaya tahap 4. Di luar bidang legal, persetujuan dan kontrak bebas merupakan unsur-unsur pengikat unsur-unsur kewajiban.

Dalam tingkat ini diakhiri oleh tahap 6 yang berisi Orientasi Prinsip Etika Universal. Orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas, kategoris imperatif).

### **5. Peran Pentahapan Perkembangan Moral Kohlberg dalam Pendidikan Karakter**

Rosulullah sebagai pembawa misi pendidikan karakter bagi seluruh umat mengatakan bahwa pendidikan karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin. Indikator utama perintah ini adalah terdapat dalam perintah beliau untuk menanamkan nilai tauhid sejak dini sebagaimana dalam haditsnya “Jadikanlah kalimat pertama yang diucapkan oleh anak adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah* dan bacakan kepadanya menjelang maut *Laa ilaaha illallaah*” (H.R Ibnu Abbas).

Anas r.a pernah mengatakan bahwa Rosul pernah bersabda: Anak itu pada hari ke tujuh kelahirannya disembelihakan akikahnya, serta diberikan nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun, maka didiklah ia beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun, pisahkanlah tempat tidurnya, jika ia telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat, Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat (H.R. Ibnu Hibban).

Dari kedua hadits diatas terdapat upaya Rosul untuk mengajarkan anak tentang akhlaq secara bertahap, dimana dimulai diawal kehidupan mereka (usia 0 tahun) untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, dan saat ia telah berusia 6 tahun hendaknya diajarkan tentang moral sopan santun, adab, etika), saat ia telah berusia 7 tahun hendaknya diajarkan tentang tanggung jawab diri, saat ia telah berusia 9 tahun hendaknya diajarkan tentang kemandirian, dan saat

usianya 13 tahun hendaknya diajarkan tentang bermasyarakat. Maka memberikan pendidikan karakter hendaknya sifatnya bertahap sesuai dengan fase perkembangan anak

Mendidik karakter, menurut Lickona (dalam Prasetyo, 2008: 8), adalah mendidik tiga aspek kepribadian manusia yaitu *moral knowing, moral feeling or attitudes, and moral behavior*. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui yang ma'ruf, meniatkan untuk berbuat yang ma'ruf, dan melakukan kebiasaan berpikir, berhati dan bertindak yang ma'ruf. Ketiganya diperlukan menuju pada kehidupan bermoral dan memperbaiki kedewasaan moral. Pendidikan karakter yang baik menurut Lickona (dalam Zuchdi 2009:11), harus melibatkan bukan saja aspek '*knowing the good*' (*moral knowing*), tetapi juga '*desiring the good*' atau '*loving the good*' (*moral feeling*) dan '*acting the good*' (*moral action*). Penekanan aspek-aspek tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa. Dalam *moral knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya yakni: 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self knowlwdge*. Dalam *moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus dapat dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self control*, 6) *humanity*. Sedangkan dalam *moral action*, yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, diperlukan tiga aspek dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), 3) kebiasaan (*habit*).

Menanamkan substansi karakter dengan pijakan moral tersebut tidak akan bisa dilakukan secara efektif jika pendidik tidak memahami anak pada usia berapa dan bagaimana karakter dari perkembangan moral di usia tersebut. Peran pendidik dalam mengupayakan pendidikan karakter dapat di dasarkan pada pemahaman secara menyeluruh kondisi peserta didik mengenai tugas-tugas perkembangan yang telah di capai peserta didik khususnya dalam aspek perkembangan moral. Pendidik mestinya memahami apa yang telah di capai serta apa yang mesti di capai dalam tugas pekembangan moral peserta didik. Maka melalui pemahaman pendidik terhadap konsep perkembangan moral menurut Kohlberg diatas, dapat

menjadi acuan pendidik dalam mengimplemenytasikan pendidikan karakter secara proporsional sesuai kondisi peserta didik.

Pernyataan di atas dalam implementasinya dapat di gambarkan sebagai berikut; Misalnya, ketika seorang pendidik harus mendampingi murid yang berada pada usia 4 hingga 10 tahun, maka pendidik harus memahami bahwa murid sedang berada dalam tahap perkembangan moral prakonvensional. Dalam tahap ini murid seringkali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran kebaikan). Pendidik juga harus memahami eksistensi moral mereka dalam usia tersebut lebih berorientasi hukuman dan kepatuhan yang diikuti oleh orientasi relativis-instrumental di mana perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain yang bersifat fisis pragmatis dimana akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan sifat buruk dari tindakan ini. Maka penekanan yang bisa diberikan pendidik dalam ketiga aspek yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah lebih menyesuaikan terhadap kedua orientasi kepatuhan tersebut. Membangun *moral knowing*, *moral feeling/attitudes*, dan *moral behaviour* pada usia tersebut akan lebih mudah jika dengan mengupayakan pemahaman murid tentang suatu hubungan sebab akibat ataupun hubungan yang bersifat timbal balik dalam suatu perilaku, misalnya, murid lebih mudah patuh ketika harus diperintahkan untuk tenang di dalam kelas dengan konsekwensi bila mereka gaduh maka akan tidak di perbolehkan pulang. Namun ketika guru melarang murid gaduh dengan alasan akan mengganggu konsentrasi temannya, tentu hal ini akan lebih sulit untuk mereka patuhi karena kurang memberi dampak langsung pada mereka.

Perlakuan di atas tentu tidak cocok ketika pendidik di hadapkan pada kelompok anak usia diatas 13 tahun, yang menurut Kohlberg ada pada tingkat pasca-konvensional. Anak pada usia ini lebih berorientasi kontrak sosial legalistis sehingga perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Maka dalam menekankan setiap aturan pada

kelompok usia ini hendaknya melalui penanaman kesadaran dari mereka tentang nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi tentang suatu perilaku. Misalnya, mengapa mereka dilarang gaduh di kelas, guru tidak lagi memberi ancaman *punishment* berupa larangan pulang bagi yang gaduh, seperti pada contoh di atas yang terjadi pada anak dalam tingkat pra-konvensional, namun guru lebih membangun pemahaman pada mereka bahwa pentingnya menciptakan suasana tenang di kelas dalam rangka membangun situasi dan kondisi yang mendukung konsentrasi mereka dalam proses belajar di kelas. Maka upaya guru adalah membangun kesadaran bersama tentang tanggung jawab menciptakan suasana yang kondusif di kelas lebih efektif dari pada memahamkan melalui *punishment*. Contoh tersebut memberi gambaran bahwa dengan memahami tahapan perkembangan moral akan sangat membantu pendidik dalam memberikan perlakuan yang cocok dengan perkembangan aspek moral peserta didik khususnya dalam mengembangkan kepribadian mereka melalui pendidikan karakter yang efektif.

### C. Simpulan

Urgensi pendidikan karakter bagi setiap individu merupakan hal yang mutlak di lakukan sebagai upaya membangun generasi yang kotributif bagi kemajuan bangsa. Upaya pendidikan karakter tentu tidak dapat melepaskan diri dari aspek-aspek psikis yang terdapat pada individu yang dimungkinkan berpengaruh dalam proses pencapaian keberhasilan pembangunan karakter itu sendiri. Salah satu aspek psikis individu yang paling berpengaruh signifikan bagi perkembangan kepribadian individu adalah aspek moral. Maka, Lawrence Kohlberg menawarkan tahap-tahap perkembangan moral pada individu yang dengan pemahaman kita terhadap pentahapan yang terdapat dalam perkembangan moral tersebut akan membantu kita atau para pendidik dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter yang efektif dengan dukungan teori perkembangan moral ini.

Menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi tahap perkembangan moral individu merupakan upaya bijak yang dapat dilakukan pendidik dalam dinamika pendidikan karakter. Mengimplementasikan aspek moral knowing, moral feeling dan

moral behaviour sebagai esensi dari pendidikan karakter akan lebih mudah bila pendidik benar-benar memahami di posisi dan tahap perkembangan moral mana peserta didik tersebut sedang berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan; untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernowo. 2003. *7 Warisan Keluarga, Wasiat Seorang Ayah Kepada Putera Puterinya dengan Menggunakan Metode Pemetaan Pikiran*. Jakarta: Hikmah.
- Hurlock, Elisabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monks, F.J., dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, Zuhdan Kun. 2008. *Pidato Pengukuhan Guru Besar "Kontribusi Pendidikan Sains dalam Pengembangan Moral Peserta Didik"*. Yogyakarta: UNY.
- Santrock, J.W. 2008. *Children. (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wibowo, Agus, 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.